

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam panggung sejarah umat Islam, pemahaman terhadap teks keagamaan baik secara teks (dzhahir) dan konteks (batin) sudah ada semenjak zaman Nabi saw hidup. Hal tersebut dapat terlacak dalam sebuah riwayat yang populer “*lāyusalliyanna aḥadun al-‘aṣra illa fī banī quraidhah.*”<sup>1</sup> Mendengar hadis ini, sebagian para sahabat memahami hadis tersebut secara tekstual (dzhahir) sementara sebagian yang lain memahami secara kontekstual (batin). Mereka yang memahami secara dzhahir melakukan shalat Ashar di perkampungan Bani Quraidhah, meskipun waktu shalat ‘Ashar telah habis. Sementara yang kedua telah melaksanakan shalat ‘Ashar sebelum waktu shalatnya habis. Para sahabat ini, memahami hadis Nabi saw tersebut dengan makna kiasan, bukan makna yang tersurat.<sup>2</sup>

Sisi pemahaman yang berbeda tersebut, pada masa sesudahnya melahirkan pemikiran yang bermacam-macam. Namun sebagian dari pemikiran mereka cenderung dalam posisi yang ekstrim. Dalam ilmu fiqih ada beberapa madzhab yang muncul, di antara mereka ada yang tekstualis dan rasionalis. Madzhab tekstualis misalnya yang dianut oleh madzhab Hanbali,<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, *Taghliq al-Taghliq ‘ala Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: al-Maktab Islami, tt), juz 2, 373.

<sup>2</sup> Hasyim Asy’ari, *Risālah Ahlu al-Sunah wa al-Jama’ah*, (Jombang: Maktabat al-Turāth al-Islamī, tt), 7.

<sup>3</sup> Madzhab ini didirikan oleh Imam Ahmad Hanbali yang mempunyai nama asli Abu ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanali bin Hilal al-Syaibani yang lahir pada bulan Rabiul Awal di Baghdad tahun 164 H (780 M). Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab: Ja’fari, Hanafi, Maliki, Syai’i, Hanbali*, ter. Masykur A.B,dkk (Jakarta: Lentera, 2015), cet. 29, 28.

dimana dalam memberikan fatwa, mereka hanya berpaku kepada teks.<sup>4</sup> Sementara madzhab rasionalis, seperti halnya yang dianut madzhab Hanafi<sup>5</sup> dalam merumuskan fatwa-fatwa masalah keagamaannya.<sup>6</sup>

Tidak hanya dari kalangan ilmu fiqih, dari ilmu kalam pun muncul kelompok Khawarij<sup>7</sup>, dengan pemahaman mereka terhadap Alquran secara tekstual *an sich*. Pemahaman yang seperti ini melahirkan pemikiran dan perilaku yang radikal. Mereka mengusung pahamnya dengan cara kekerasan, menolak semua yang tidak sesuai dengan alirannya, bahkan menuduhnya kafir, meskipun yang dituduh itu umat Islam sendiri.<sup>8</sup> Adapun di sisi yang lain, terdapat kelompok Mu'tazilah<sup>9</sup> dimana dalam memahami teks keagamaan cenderung pada penakwilan. Implikasinya, kelompok ini hampir 'tidak mengakui' tekstualitas Alquran. Mereka menafsirkan sesuai dengan atau pembelaan terhadap paham yang mereka anut secara berlebihan.<sup>10</sup>

Sisi lain ekstrimitas dalam ilmu kalam ialah pemikiran tentang perbuatan manusia. Ada dua pemikiran ekstrim dalam sisi ini yaitu kelompok

---

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 2015), 9.

<sup>5</sup> Madzhab ini didirikan oleh Imam Abu Hanifah yang mempunyai nama asli Abu Hanifah al-Nu'man bin Thabit bin Zufi al-Tamimi. Dilahirkan di Kufah pada tahun 80 H/699 M, pada masa al-Qalid bin Abdul Malik. Ia masih keturunan Imam Ali bin Abi Thalib kw. Mughniyah, *Fiqih*, 21.

<sup>6</sup> Nasution, *Islam*, 8.

<sup>7</sup> Kata *Khawarij* secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu *kharaja* yang mempunyai arti keluar, muncul, timbul, atau memberontak. Dari pengertian ini, al-Syahrastani memiliki pemahaman bahwa orang yang memberontak Imam yang sah sebagai khawarij. Berdasarkan pengertian itu pula, dapat diartikan setiap muslim yang mempunyai sikap laten ingin keluar dari barisan Islam. Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), cet.5, 63-64

<sup>8</sup> Nasution, *Islam*, 28.

<sup>9</sup> Berdasarkan analisa bahasa, kata *Mu'tazilah* berasal dari *I'tizala* yang berarti berpisah, atau memisahkan diri, atau dapat dipahami pula dengan menjauh atau menjauhkan diri. Berdasarkan riwayat sejarah, mu'tazilah secara teknis terbagi menjadi dua. Yang pertama lahir karena respon terhadap politik murni ketika adanya perseteruan antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah. Sementara yang kedua ialah mu'tazilah yang terlahir karena adanya respon persoalan teologis. Dan pada pembahasan ini, kelompok kedua ini yang penulis maksudkan. Mu'tazilah ini didirikan oleh Washil bin 'Atha (w. 131 H). Dari pengertian etimologi di atas, menurut al-Syahrastani, mu'tazilah adalah kelompok yang memisahkan diri sebagaimana Washil yang memisahkan diri dari golongan Hasan al-Bashri (30-110 H). Anwar, *Ilmu Kalam*, 97-98.

<sup>10</sup> Nasution, *Islam*, 33.

Jabariyah<sup>11</sup> dan Mu'azilah. Kelompok Jabariyah beranggapan bahwa manusia hidup di dunia ini ibaratnya seperti “wayang” yang dijalankan oleh dalangnya. Oleh karenanya mereka memiliki paham bahwa semua perilaku manusia di dunia yang menjalankan adalah Allah swt, manusia tidak mempunyai daya dan upaya. Ibaratnya seperti kapuk kapas yang berterbangan sesuai dengan arah angin yang berhembus. Akibatnya kelompok ini cenderung fatalis.<sup>12</sup> Sementara sisi sebaliknya, kelompok Mu'tazilah beranggapan bahwa kehendak manusia itu mutlak. Segala perbuatannya diciptakan oleh manusia sendiri. Allah tidak mempunyai andil dalam menciptakan perbuatan manusia. Mereka berkeyakinan, manusia mempunyai kehendak bebas (*free will*) dalam menjalankan segala sesuatu di muka bumi ini.<sup>13</sup>

Adapun dalam bidang tasawuf, sebagian orang hanya menjalankan syariat secara lahir saja. Mereka ini hanya menjalankan dari aspek dahir perilakunya dan menafikan ‘perilaku’ batin. Perilaku ini dianut hampir sebagian besar umat Islam (orang awam). Sementara pada sisi yang lain berbanding terbalik, sebagian dari mereka hanya melaksanakan *haqiqat* (ilmu pengolahan batin), seperti halnya menjauhi duniawi sepenuhnya (*zuhd*). Akhirnya mereka terjun dalam ekstrimitas yang menurut Islam dianggap kurang baik.

---

<sup>11</sup> Secara bahasa *Jabara* berarti memaksa. Dalam kamus *al-Munjid*, sebagaimana dikutip oleh Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, menjelaskan *Jabariah* berarti memaksa dan mengharuskan melakukan sesuatu. Sementara dalam bahasa Inggris, *Jabariah* disebut dengan *fatalism* atau *predestination* yaitu pemahaman perbuatan seseorang yang telah digantungkan semula pada *qadha* dan *qadar* Tuhan. Anwar, *Ilmu Kalam.*, 81-82.

<sup>12</sup>Nasution, *Islam.*, 33.

<sup>13</sup>*Ibid.*, 32.

Dualisme pemahaman di atas juga terdapat dalam memahami Alquran.<sup>14</sup> Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi terakhir sebagai utusannya ke muka bumi ini, Muhammad saw untuk menyampaikan risalahnya kepada umat manusia. Alquran dengan tegas menyatakan sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia (*hudan linnās*).

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)..(Qs. al-Baqarah/2: 185)

Menurut Quraish Shihab, yang dimaksud dengan ‘petunjuk’ disini ialah *syariat*. Secara bahasa, *syariat*, adalah “jalan menuju sumber air”. Mengapa harus air?, karena air merupakan hal yang penting dalam kehidupan di alam semesta ini. Mulai dari hewan, tumbuhan, dan yang lainnya membutuhkan akan asupan air, tanpa adanya air tidak akan ada kehidupan. Seperti juga halnya manusia, selain membutuhkan air secara dhahir melainkan juga butuh akan “air kehidupan”, dan inilah yang dinamakan dengan *syariat*. *Syariat* inilah nantinya yang akan menuntun manusia akan tingkah polahnya di dunia.<sup>15</sup>

Dengan adanya petunjuk ini, diharapkan semua umat manusia dapat menempuh jalan hidup yang lurus (*ṣiraṭal-mustaqīm*). Karena itu, manusia harus berusaha memahami isi atau pesan ilahi yang disampaikan kepadanya.

<sup>14</sup> Ada perbedaan pendapat terkait asal-usul kata ‘Alquran’. Menurut ‘Abdul ‘Azim al-Zarqani, kata Alquran merupakan bentuk *mashdar* yang semakna dengan ‘*al-qira’ah*’ seperti dalam Qs. al-Qiyamah: 17-18. Sementara ulama yang lain mengatakan, berasal dari kata ‘*al-Qura*’ yang bermakna ‘*al-jam’u*’ (mengumpulkan) yang merupakan bentukan dari kata ‘*al-qara’in*’. Muhammad ‘Abdul ‘Azim al-Zarqani, *Manahi al-Irfan fi ‘ulum Alquran*, ter. Qadirun Nur Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), buku 1,3.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), cet. 13, 40.

Oleh karena sebagai kitab petunjuk, dengan "baik hati" Allah membahasakan Alquran dengan bahasa yang dapat mereka pahami. Alquran turun berwujud dengan bahasa dimana sang penerima pertama, Muhammad yang hidup dalam konteks jazirah Arab. Karena hal itu Alquran menggunakan bahasa mereka yakni bahasa Arab (Qs. al-Shūra/42: 7). Hal ini dipertegas dengan ayat Qs. Yūsuf/12: 2, Qs. Ṭahā/20: 113, Qs. al-Shu'ara'/26: 195.

Meskipun demikian, mereka yang berasal dari negara Arab sebagian belum mampu untuk memahami pesan-pesan yang dikandung Alquran. Apalagi mereka yang non-Arab, kemungkinan besar akan mengalami 'nasib' yang sama. Oleh karena itu, untuk memahami pesan-pesan tersebut diperlukan adanya seperangkat ilmu untuk memahaminya. Ilmu yang bertujuan mengungkap makna-makna Alquran tersebut sering dinamakan dengan ilmu tafsir.<sup>16</sup> Awal munculnya proses penafsiran sudah ada semenjak Alquran sendiri di turunkan. Selain sebagai penerima, nabi Muhammad diberikan wewenang oleh Allah untuk menafsirkan maksud-maksud yang dikandung Alquran (Qs. Ibrāhīm/14: 4) sehingga nabi saw dapat dikatakan sebagai mufasir paling awal.

Sepeninggal nabi saw geliat penafsiran Alquran semakin berkembang pesat dan telah banyak menghasilkan berton-ton kitab tafsir. Banyaknya

---

<sup>16</sup> Kata *tafsir* dari segi etimologi terdiri dari *fa-sin-ra'* yang mengandung arti *keterbukaan* dan *kejelasan*. Aḥmad Ibn Fāris al-Zakaria, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), Juz. 4, 504. Lihat juga Badru al-Dīn Muḥammad bin 'Abdullah al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, tahq. Muḥammad Abu al-Faḍl Ibrāhīm (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 1957), 147. Sementara Musa'id al-Tayyar dalam *al-Taḥrīr fī Ushūl al-Tafsīr*-nya menuliskan, kata '*tafsir*' berasal dari *fasara* yang berarti *al-kashf* (menyingkap), *al-īḍah* (menjabarkan), dan *al-bayān* (menjelaskan). Musa'id al-Tayyar, *al-Taḥrīr fī Ushūl al-Tafsīr* (Jeddah: Markaz al-Dirāsāt wa al-Ma'lūmāt iyyah, 2014), 14. Sedangkan secara terminologi adalah ilmu yang digunakan untuk memahami pesan-pesan yang dikandung ayat-ayat Alquran sesuai dengan kemampuan akal manusia. Khālid bin 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'ān wa Dirāsatan* (Madinah: Dār Ibn 'Affan, 1415 H), juz 2, 29.

jumlah kitab tafsir tersebut, para ulama menyimpulkan terdapat beberapa corak penafsiran, dalam hal ini para peneliti tafsir membagi beragam corak tafsir di antaranya; *Tafsīr balāghī* yang berorientasi terhadap penafsiran bahasa contoh kitab tafsirnya ialah *al-Kashshaf* karya al-Zamakhsari.<sup>17</sup> *Tafsīr sūfī* yang berorientasi pada kasus mistisisme.<sup>18</sup> *Tafsīr falsafī* yang berorientasi dalam penafsiran filsafat seperti karya Shadr al-Din al-Shairazi yaitu *Shadr al-Muta'lahin*.<sup>19</sup> *Tafsīr fiqhi* yang berorientasi pada hukum fiqih misalnya seperti *Masālik al-Afhām ila ayāt al-Aḥkām* karya Fadhi al-Jawad al-Kadhimi, *Aḥkam al-Qur'ān* karya Imam al-Syafi'i, dan lain-lain.<sup>20</sup> *Tafsīr 'ilmī* yang berorientasi dalam kasus ilmu pengetahuan atau sains, seperti *Jawāhir al-Qur'ān* karya Imam al-Ghazali, *Mafātīḥ al-Ghaīb* karya al-Razi.<sup>21</sup> *Tafsīr adabī ijtimā'ī* yang berorientasi pada sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya.

Terlepas dari beberapa macam corak tafsir di atas, sebagian para mufasir hanya memahami makna dari segi *dhahir* teks dan menafikan makna *batin* teks. Sebut saja misalnya kelompok Islam radikal yang dalam menafsirkan Alquran mengabaikan makna batin atau makna yang tersirat di dalam teks. Akibatnya dari pemahaman seperti itu berimplikasi terhadap sikap keberagamaan mereka yang cenderung fanatik, kolot, kaku, dan sulit untuk menerima keragaman pendapat lain.

Sementara sebagian mufasir yang lain menafsirkan Alquran hanya memahami dari segi *batin* atau yang tersirat dari teks, sehingga mengabaikan

---

<sup>17</sup> Muhammad 'Ali Ayāzi, *Al-Mufasssirūn: Ḥayātuhum wa Manhajuhum* (Tehran: Wizārat al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, 1333 H), 45.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 60-61.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 64.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 91-92.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 94.

makna yang ada dalam *dhahir* teks. Penafsiran seperti ini juga dirasa kurang baik pula. Akibat dari pemahaman seperti ini berimbas terhadap sikap keberagaman mereka yang cenderung memudahkan dalam segala hal dan itu yang terjadi dalam sebagian umat Islam yang disebut sebagai Islam liberal.

Berdasarkan kedua model penafsiran di atas, tampak dari bagian *tafsīr ṣūfī* yakni penafsiran *ṣūfī ishārī* berada dalam posisi tengah-tengah di antara keduanya (moderat). Dalam penafsiran Alquran, model corak *ṣūfī ishārī* menggunakan kedua makna secara sinergis. Mufassir yang cenderung pada penafsiran *ṣūfī ishārī* dalam menafsirkan Alquran yang pertama adalah dengan memahami makna *dhahir* ayat dan kemudian di transformasikan pada makna *batin* ayat. Dalam memahami Alquran, antara makna *dhahir* dan makna *batin* teks merupakan suatu kesatuan yang tak dapat terpisahkan layaknya ruh dan jasad.<sup>22</sup> Pemahaman penafsiran model seperti ini, telah menjembatani kedua bentuk penafsiran di atas yang ekstrim.

Pada dasarnya moderasi dalam penafsiran adalah sebagian dari moderasi Islam secara umum. Term moderasi dalam Alquran sering diambilkan dari kata *ummatan wasaṭan* (Qs. al-Baqarah/2: 143). Dari term inilah perihal pemikiran moderasi dalam Islam dipahami. Al-Tabari misalnya, menafsirkan kata tersebut dengan makna umat pilihan, umat terbaik, dan umat yang adil.<sup>23</sup> Sementara Sayyid Qutb menafsirkannya dengan sikap netral,

---

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, "The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Ṣālih Darat's Fayd al-Raḥmān," dalam *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 55, No. 2, Tahun 2017, 361.

<sup>23</sup> Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ay Ta'wīl al-Qur'ān*, taḥq, Aḥmad Muḥammad Shākīr, (Ttp: Muathathah al-Risālah, 2000), juz 3, 142.

umat yang bagus, rendah hati, moderat, tidak berbuat ekstrem pada salah satu masalah duniawi dan ukhrawi.<sup>24</sup>

Adapun di Indonesia, perkembangan penafsiran sudah terjadi sejak lama. Hal ini berkaitan dengan jaringan ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah dalam transformasi keilmuan yang sudah dimulai sejak abad ke-16.<sup>25</sup> Pada masa itu, umat Islam Nusantara yang mempunyai dana cukup akan pergi ke Haramayn (Makkah dan Madinah) dalam rangka memenuhi rukun Islam yang kelima, ibadah haji. Setelah menunaikan haji, tidak sedikit dari mereka yang kembali ke tanah airnya, namun juga tidak sedikit dari mereka menetap disana sembari berdagang, sementara yang lain ada yang menuntut ilmu.<sup>26</sup> Bagi orang-orang Nusantara, Haramayn mempunyai daya tarik tersendiri, karena kedua kota suci itu diyakini oleh orang-orang Nusantara sebagai tempat untuk melegitimasi sebuah keilmuan. Sehingga siapapun mereka sekembali dari Haramayn, dalam rangka menuntut ilmu akan diagungkan di Tanah Airnya.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil transformasi keilmuan inilah nantinya muncul ulama-ulama atau cendekiawan di Nusantara. Mereka semua menjadi *transmitters* keilmuan dari ulama-ulama yang ada di Haramayn. Peran ulama Nusantara, khususnya di Indonesia sangat sentral. Hal ini ditengarai dengan gerakan-gerakan keilmuan yang mereka lakukan sehingga berpengaruh besar dalam keberagaman di Indonesia. Dari salah satu jaringan ulama tersebut ialah

---

<sup>24</sup> Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, (Bairut: Dār al-Shurūq, 1412 H), juz 1, 131.

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), cet. 3, 70.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 71.

<sup>27</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, ter. Farid Wajidi dan Rika Iffati (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 4.

KH. Muhammad Shalih al-Samarani yang dalam kalangan kiai di Jawa dipanggil dengan ‘Kiai Shalih Darat’ (selanjutnya akan disebut dengan nama ini).

Kiai Shalih Darat termasuk dalam kelompok mufasir yang moderat. Ia mempunyai kitab tafsir yang di beri nama *Fayḍ al-Raḥmān Fī Tarjamat Tafsīr Kalām Mālik al-Dayyān* yang ditulis dengan tulisan Arab berbahasa khas Jawa (Arab pegon) yang kali pertama di Indonesia.<sup>28</sup> Kitab dengan bahasa yang khas dengan menggunakan aksara pegon ini menjadi menarik untuk dikaji dalam penelitian tafsir. Karena kitab ini lahir di tengah arus popularitas bahasa Indonesia dan aksara latin, yaitu sejak awal era abad 20 (yang di dorong oleh politik etis Belanda dan sumpah pemuda pada tahun 1928) kajian terhadap kitab tafsir beraksara pegon begitu penting adanya.<sup>29</sup>

Selain untuk menjaga lokalitas budaya setempat, bahasa Jawa berbeda dengan bahasa yang lain yakni bahasanya yang berhierarki.<sup>30</sup> Hal lain begitu pentingnya pengkajian ini ialah karena masih minimnya pengkajian terhadap kitab tafsir dengan aksara Arab Jawa (pegon). Selain beberapa hal tersebut, fokus kajian terhadap tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* ini menjadi daya tarik tersendiri ialah karena memiliki ciri khas dengan corak penafsiran *ṣūfī ishārī*. Namun, tafsir Kiai Shalih Darat ini berbeda dengan tafsir sufi yang lainnya. Biasanya, bentuk penafsiran sufi didominasi oleh epistemologi *bayāni* yang menekankan pada struktur kata dengan makna kata. Sementara, *Fayḍ al-*

---

<sup>28</sup> Mustaqim, “The Epistemology”, 359.

<sup>29</sup> Islah Gusmian, “Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik”, dalam *Ṣuḥuf* Vol. 9, No. 1, Juni 2016, 143.

<sup>30</sup> Muhammad Asif, “Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir *al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa”, dalam *Ṣuḥuf*, Vol. 9, No. 2, Desember 2016, 257.

*Rahmān* didominasi dengan epistemologi *'irfāni* yakni mencari makna dengan pengungkapan (*khasf*) dan ilham ilahi (*ilham*).<sup>31</sup>

Penyelarasan antara kedua makna inilah (*dhahir* dan *batin*) yang disinyalir sebagai bentuk penafsiran moderat. Kiai Shalih Darat berkeyakinan setiap ayat Alquran memiliki makna sendiri-sendiri, baik dari segi *dhahir* maupun *batin* teks. Dengan pemahaman seperti itu, Kiai Shalih Darat telah menjembatani penafsiran orang awam yang cenderung tekstualis (*dhahiri*) dan penafsiran sufi yang cenderung kontekstualis (*batini*). Ia menuturkan dalam *muqaddimah* tafsirnya: “Lan ora wenang tafsire Qur’an kelawan tafsire ishāri utawa asrāri yen durung weruh kelawan tafsir asli dhahire koyo tafsire adamine Jalalain..” (tidak boleh menafsirkan Alquran hanya dengan tafsir *ishāri* atau *asrāri* sebelum mengetahui dengan tafsir asli *dhahirnya* seperti keberadaan tafsir Jalalain).<sup>32</sup> Lebih lanjut, Kiai Shalih Darat memberikan contoh dalam penafsiran ayat “*idhhab ila fir’auna innahu tagha..*”. Dalam menafsirkan ayat ini, sebagian mufasir, yakni kaum *Batini*, hanya menggunakan makna *batin* teks saja, mereka menafsirkan ‘*Fir’aun*’ dengan “*hawa nafsu*”. Penafsiran ini menurut Kiai Shaleh Darat kurang tepat, karena hanya dipahami makna *batin* teks saja.<sup>33</sup> Umat Islam telah bersepakat dan telah dibuktikan dengan para ahli sejarah, bahwa *Fir’aun* yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah *Fir’aun* yang ada dan hidup dengan kesombongannya pada masa nabi Musa yang melakukan pengejaran nabi Musa dan kaumnya melintasi laut merah.

---

<sup>31</sup> Mustaqim, “The Epistemology.,361.

<sup>32</sup> Muhammad Shalih Ibnu Umar, *Fayḍ al-Rahmān Fī Tarjamat Kalām Mālik al-Dayyān*, Eds. Digital, Ed. Ikhwan dan Anasom, (Semarang: Panitia Haul KH. Shalih Darat, 2012), 2.

<sup>33</sup> *Ibid.*,2.

Berdasarkan keyakinan Kiai Shalih Darat tersebut berimplikasi terhadap sebagian besar penafsiran ayat-ayat yang lain. Penafsiran tersebut, telah menengahi antara kelompok *dhahiri* dan *batini*. Penafsiran moderat Kiai Shalih Darat ini berdampak luas di Indonesia. Hal ini dapat ditengarai dengan munculnya tokoh-tokoh besar pasca ketiadaannya. Sebut saja di antara muridnya KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) dan KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU), dari kedua tokoh inilah yang digadang-gadang sebagai tokoh yang berhasil membangun dan mengembangkan pemikiran Islam moderat di Indonesia.<sup>34</sup>

Dengan demikian, atas beberapa keunikan *Fayḍ al-Raḥmān* di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terhadap tafsir tersebut. Oleh karena itu, tesis dengan judul “Nilai-nilai Moderasi dalam Tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* karya Muhammad Shalih al-Samarani” penting untuk dikaji dan diteliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis membatasi penelitian ini dengan menyimpulkan tiga pertanyaan, di antaranya:

1. Bagaimana nilai-nilai moderasi dalam tafsir *Fayḍ al-Raḥmān*?
2. Bagaimana bentuk-bentuk penafsiran moderasi dalam tafsir *Fayḍ al-Raḥmān*?

---

<sup>34</sup> Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU”, dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June 2013. 32.

3. Bagaimana konteks yang berpengaruh terhadap tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* dalam hal moderasi?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah sebelumnya. *Pertama*, penulis hendak mengungkap bagaimana nilai-nilai moderat yang terkandung dalam tafsir *Fayḍ al-Raḥmān*.

*Kedua*, untuk mengetahui bentuk-bentuk penafsiran moderat dalam tafsir *Fayḍ al-Raḥmān*.

*Ketiga*, Untuk mengetahui konteks sosial dan budaya yang semasa Kiai Shalih Darat hidup dan yang mempengaruhi penafsirannya terkhusus pada pemikiran moderatnya.

### D. Kegunaan Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian ini, tentunya tidak berhenti pada tataran tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan yang diharapkan dapat memberikan sumbangsih lebih dalam dunia keilmuan. Penulis membagi kegunaan penelitian ini menjadi dua yakni secara teoritis dan praktis.

Secara teoritis penelitian ini memiliki nilai guna untuk memperkenalkan Kiai Shalih Darat dan kitab tafsirnya. Karena selama ini masih jarang dikalangan masyarakat umum yang kenal akan ketokohan Kiai Shalih Darat dan kitab tafsirnya. Terlebih pada pemikirannya yang moderat.

Sehingga dari penelitian ini diharapkan memiliki sedikit kontribusi terhadap dunia penafsiran di Nusantara.

Sementara secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk sedikit meredam aksi-aksi Islam radikal dan bahkan untuk menumpasnya. Kontribusi dari penelitian ini ialah untuk memberikan pemahaman dan menggelorakan kembali Islam yang moderat. Islam yang toleran, Islam yang ramah, dan mengusung Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn*.

### E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan multi penafsiran pada kajian ini, penulis paparkan kejelasan dan penegasan judul yang diambil. Maka perlu penulis tegaskan istilah yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni:

#### 1. Nilai-nilai Moderasi

Pengertian nilai adalah sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>35</sup> Biasanya nilai disandarkan pada suatu hal yang baik-baik, seperti nilai estetika, nilai kebaikan, nilai moral da lain sebagainya. Nilai sifatnya abstrak (tidak tampak), namun keberadaannya sangat dirasakan oleh manusia. Nilai oleh manusia dijadikan sebagai sandaran, motivasi dalam segala tingkah lakunya.

Sementara moderasi, secara bahasa berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang berarti *sikap sedang, tidak berlebih-lebihan*.<sup>36</sup> Sementara dari bahasa Arab sering diarahkan pada kata *wasatīyyah*.

---

<sup>35</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) 2016, Offline.

<sup>36</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Cet. 29,(Jakarta: Gramedia Pustaka,2009). 384.

Tema moderasi merupakan tema yang sedang mencuat pada akhir-akhir ini. Tema tersebut hadir di tengah-tengah menyeruaknya isu keberagaman di tubuh umat Islam sendiri. Saat ini sebagian umat Islam berada dalam dua situasi yang ekstrim. Ada sebagian dari mereka yang ekstrim kanan sementara sebagian yang lain berada dalam ekstrim kiri. Dari kedua posisi tersebut muncul posisi tengah di antara keduanya, yakni umat yang moderat/moderasi.

Umat Islam yang berada dalam posisi ini merupakan umat pertengahan, umat pilihan, umat yang terbaik. Oleh karena itu, sikap moderasi saat ini harus didengungkan kembali dengan tujuan untuk ‘menarik’ kembali sebagian umat Islam yang telah berada di sisi yang ekstrim.

Kajian moderasi menjadi fokus tersendiri dalam penelitian ini. Karena keberadaannya dijadikan sebagai tema sentral untuk membedah tafsir *Fayḍ al-Raḥmān*.

## 2. *Fayḍ al-Raḥmān*

Kitab ini ditulis oleh Kiai Shalih Darat dari Semarang. Nama lengkapnya adalah *Fayḍ al-Raḥmān Fī Tarjamat Kalām Mālik al-Dayyān*. Tafsir ini tidak selesai ditulis tiga puluh juz, sehingga tidak semua ayat Alquran ditafsirkan. Tafsir ini hanya terdiri dari 2 jilid, jilid pertama mencakup surat al-Fatihah dan al-Baqarah dan jilid 2 mencakup surat al-Imran dan al-Nisa’. Tafsir ini ditulis dengan bahasa Jawa memakai aksara pegon. Namun, karena keterbatasan dan ketersediaan

kitab tafsir *Fayḍ al-Raḥmān*, di sini penulis hanya fokus pada jilid pertama yang memuat surat al-Fatihah dan al-Baqarah.

Alasan dipilihnya tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* ini ialah karena tafsir tersebut memuat isu moderasi, paling tidak moderasi dalam metode menafsirkan Alquran yang mengakomodir makna dahir sekaligus makna batin.

### 3. Muhammad Shalih al-Samarani

Nama Muhammad Shalih al-Samarani adalah pengarang tafsir *Fayḍ al-Raḥmān*. Namun ia kerap disapa dengan Kiai Shalih Darat. Kiai Shalih Darat adalah seorang ulama asal Semarang yang lahir sekitar tahun 1820 dan meninggal pada hari Jumat legi 19 Desember 1903 yang dikuburkan di pemakaman umum Bergota Semarang.<sup>37</sup>

Maksud memilih tokoh ini, selain mempunyai karya tafsir *Fayḍ al-Raḥmān*, Kiai Shalih Darat memiliki pemikiran yang moderat. Hal ini dapat diketahui pula dari beberapa muridnya yang menjadi orang *beken* sekaligus menjadi promotor Islam moderat di Nusantara.

Berdasarkan penegasan di atas, diharapkan tidak terjadi multi tafsir dari pembaca. Penelitian ini fokus pada tema moderasi sebagai pisau analisisnya dengan objek sasaran tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* yang fokus pada jilid yang pertama. Adapun alasan memilih pemikiran Kiai Shalih Darat ini, karena penulis tertarik dengan ketokohnya yang menjadi ‘Maha Guru’ dari para kiai di Nusantara. Sehingga dengan beberapa alasan tersebutlah

---

<sup>37</sup> Aflahal Misbah, "Propaganda Kiai Shalih Darat dalam Upaya Mewujudkan Harmoni di Nusantara: Telaah Kitab *Minhaj al-Atiqiya*", dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 1, No. 4 Tahun 2016, 99-100.

yang telah menggerakkan penulis untuk meneliti lebih lanjut pemikiran moderasinya dalam karya tafsirnya, *Fayḍ al-Raḥmān*.

## F. Kerangka Teori

Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi.<sup>38</sup> Menurut Harold I. Brown, teori adalah suatu sistem praanggapan-praanggapan yang digunakan sebagai pemandu jalannya sebuah penelitian keilmuan.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini, penulis menganalisis penafsiran Kiai Shalih Darat dengan meminjam teori sosiologi pengetahuannya Karl Mannheim. Bagi Mannheim, pengetahuan manusia tidak dapat dilepaskan dari subjektifitas dan kondisi psikologis individu yang mengetahuinya. Antara pengetahuan dan eksistensi, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Mannheim, semua itu ialah produk sosio-politik. Terkait dengan hal itu, Mannheim mempunyai teori yang ia sebut dengan relasionisme. Menurut teori ini, setiap pemikiran manusia selalu berkaitan dengan seluruh struktur sosial yang melingkupinya. Untuk itu, dalam memahami suatu pemikiran seseorang haruslah tetap berpijak pada lokasi sosial, konteks sosial, dan struktur kemasuk akal yang dimiliki orang tersebut.<sup>40</sup>

Dari teori ini, dapat dipahami bahwa setiap mengkaji pemikiran seorang tokoh haruslah dipahami lokasi dan konteks sosial dimana ia hidup. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek kajian ialah Kiai Shalih Darat. Selanjutnya agar penelitian ini mengarah dan tepat pada sasaran, penulis

---

<sup>38</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) 2016, Offline.

<sup>39</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 10.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 38.

membatasi masalah dalam penelitian, penulis hanya mengkaji bagaimana Kiai Shalih Darat cenderung memiliki penafsiran yang moderat. Oleh karena itu, penulis melangkah pada penelitian bagaimana konteks lokasi, konteks sosial, dan struktur kemasuk akal yang dimiliki Kiai Shalih Darat.

## G. Penelitian Terdahulu

Penulis menyadari kajian yang penulis angkat di sini bukanlah hal yang baru, apalagi kajian terhadap *wasatiyyah* (moderasi) saat ini lagi ‘naik daun’. Banyak buku-buku maupun artikel dalam jurnal yang sering berbicara tentang moderasi dan juga konferensi-konferensi yang diselenggarakan di Tanah Air kita *wasatiyyah* (moderasi) menjadi tema utamanya. Berikut penulis paparkan karya-karya yang berkaitan dengan penelitian ini menjadi dua, yakni: terkait dengan tema dan tokoh.

### 1. Berkaitan dengan tema

Terkait dengan tema moderasi antara lain: *Pertama*, tulisan dari Isnan Ansory dengan judul “*Wasathiyyah: Membaca Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Moderasi Islam*”. Adapun dalam buku ini Ansory ingin mencari sebuah konsep yang utuh dalam Islam. Hal ini dikarenakan adanya dua kelompok yang ekstrim, yakni kelompok yang over-tekstualis dan over-rasionalis. Berdasarkan hasil pencariannya, Ansory menemukan konsep *wasatiyyah* (moderasi) sebagai suatu konsep yang utuh dalam Islam dan hanya difokuskan dalam pemikiran Sayyid Quthb dalam Tafsir

*Fī Zīlāl al-Qur’ān*.<sup>41</sup> Ansory menemukan konsep *wasatiyyah* menurut Sayyid Quthb, seperti pengertian, urgensi, prinsip-prinsip, ciri-ciri, dan aspek-aspek *wasatiyyah*. Hal ini berbeda dengan penelitian penulis yang fokus dalam penelitian pada Kiai Shalih Darat dalam tafsirnya.

*Kedua*, artikel karya Akhmad Munawar dengan judul “*Pemikiran Akidah Moderat di Nusantara Abad ke-19 dalam naskah Qawā’id Fawā’id fī Mā Lā Budda Min Al-‘Aqā’id*”. Artikel ini membahas tentang teologi Asy’ariyah dan Maturidiyah yang telah berkembang berabad-abad lamanya. Teologi ini dianggap sebagai teologi moderat di antara teologi yang dianut oleh kelompok Khawarij dan Mu’tazilah. Penelitian ini dilakukan karena begitu minimnya kajian teologi di Indonesia, sejak kapan teologi ini ada di Indonesia hingga kemapanannya sampai saat ini.

Penelitian Akhmad Munawar ini menemukan akidah moderat mempunyai pengaruh yang luas, semenjak dituliskannya kitab *Aqaid* karya al-Nasafi abad ke 16 sampai penyalinan kitab *Qawā’id Fawā’id* pada abad 19. Selain itu, penelitian ini menyanggah persepsi beberapa peneliti yang menanggapi ajaran Islam yang ada di Indonesia sudah tidak murni lagi, karena telah tercampur dengan mistik India dan Persia.<sup>42</sup> Penelitian Akhmad Munawar ini berbeda dengan penelitian yang sedang penulis kaji. Meskipun sama-sama berbicara tentang moderasi, cakupan

---

<sup>41</sup> Isnan Ansory, *Wasathiyah: Membaca Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Moderasi Islam* (Jakarta: Rumah Karet Publishing, 2014), 24-26.

<sup>42</sup> Akhmad Munawar, “*Pemikiran Akidah Moderat di Nusantara Abad ke-19 dalam naskah Qawā’id Fawā’id fī Mā Lā Budda Min Al-‘Aqā’id*”, dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 12, No. 2, 2014, 416.

penelitian penulis lebih luas lagi. Selain itu objek kajiannya pun juga sudah berbeda.

*Ketiga*, penelitian Abd. Rauf Muhammad Amin, “*Prinsip dan Fenomena Moderasi dalam Hukum Islam*”. Dalam penelitian ini, Amin bertujuan mengungkap dan menggambarkan prinsip-prinsip moderasi dalam hukum Islam yang telah dirumuskan oleh para ahli dibidangnya, baik dari kalangan *Ushuliyyun* maupun *Fuqaha*. Selain itu, Amin juga mengemukakan fenomena-fenomena moderasi dalam hukum Islam yang telah ditunjukkan oleh para ahli hukum Islam melalui hasil *istimbath*-nya. Dari hasil penelitiannya, Amin menemukan secara teoritis dan praktis dalam hukum Islam sarat akan nilai-nilai *wasatiyyah* dan moderasi yang diusung oleh kalangan hukum Islam berbeda dengan moderasi yang diusung oleh kalangan liberal yang sudah terkontaminasi oleh pemikiran moderasi dari Barat.<sup>43</sup> Penelitian Amin berbeda dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Dalam penelitiannya, Amin sama sekali tidak menyinggung nama Kiai Shalih Darat. Padahal Kiai Shalih Darat juga merupakan pakar dalam hukum Islam di masanya. Dari sini tampaklah perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis saat ini.

*Keempat*, penulis dari IAIN Palu, Darlis yang menulis artikel dengan judul ”Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”. Dalam artikel ini, Darlis mengajukan kegelisahannya dalam masyarakat Indonesia yang multikultural yang rentan akan

---

<sup>43</sup> Abd. Rauf Muhammad Amin, “Prinsip dan Fenomena Moderasi dalam Hukum Islam” *Jurnal "Al-Qalam"* Vol. 20 Edisi Khusus Desember 2014, 23.

perpecahan. Ia menemukan jawabannya pada moderasi. Moderasi menjadi solusi tepat untuk menjawab kegelisahannya tersebut. Karena dalam moderasi memuat keadilan, persamaan, keseimbangan, fleksibilitas, kemudahan dan toleransi dalam menjalankan ajaran agama. Sehingga dengan begitu Negara yang multikultural tersebut akan tercipta ketentramannya.<sup>44</sup> Hasil dari penelitian tersebut, Darlis tidak membahas pemikiran Kiai Shalih Darat sedikitpun dan inilah yang membedakan dengan pengkajian yang penulis lakukan.

## 2. Terkait dengan tokoh

Kajian yang berkaitan dengan tokoh Kiai Shalih Darat antara lain: *pertama*, Zainul Milal Bizawie, yang menulis sebuah artikel dengan judul “The Legacy of ‘Tasawuf Akhlaqi’ Syaikh Sholeh Darat and Syaikh Ihsan Jampes”. Dalam artikel tersebut Zainul menelusuri tasawuf akhlaqi dengan maksud untuk dapat memetakan genealogis pemikiran, sebagai justifikasi, dan formula epistemologis dalam mengenal bangsa yang religius khususnya dalam bidang akhlaq. Menurut Zainul penelusuran ini begitu penting, dikarenakan dengan penelusuran tersebut diharapkan mampu untuk ditarik benang merah awal mula menjadi dasar pondasi berdirinya identitas bangsa yang moderat dengan ciri-ciri toleran, adil, damai, dan terbuka.<sup>45</sup> Dalam penelitiannya, Zainul membahas tentang pemikiran Shalih Darat. Namun ia tidak fokus pada kitab tafsirnya, *Fayḍ al-Rahmān*. Selain itu ia juga hanya membahas tema kesufiannya saja

---

<sup>44</sup> Darlis, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”, dalam *Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2 Desember 2017, 225-226.

<sup>45</sup> Zainul Milal Bizawie, “The Legacy of ‘Tasawuf Akhlaqi’ Syaikh Sholeh Darat and Syaikh Ihsan Jampes” dalam *Heritage of nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, 371.

tidak lebih dari itu. Dan inilah poin yang membedakan dengan kajian penulis.

*Kedua*, penelitian Abdul Mustaqim, dengan judul “Epistemology of Javanese Qur’anic Exegesis: A Study of Ṣāliḥ Darat’s Fayḍ al-Raḥmān”. dalam artikel ini, Abdul Mustaqim membahas dengan apik terkait epistemologi kitab tafsir *Fayḍ al-Raḥmān*. Tentu saja sesuai dengan judulnya, penelitian ini ingin mencari epistemologi tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* yang meliputi: sumber interpretasi, akar pemikiran, metode yang digunakan dalam menafsirkan, dan bagaimana mengukur validitas penafsirannya. Dari pelacakannya ini, Mustaqim menemukan sumber interpretasi Shalih Darat ialah bersumber dari interpretasi tradisional: menafsirkan dengan dengan al-Quran, hadits, dan para mufasir-mufasir klasik seperti al-Ghazali, al-Suyūṭi, dan al-Khāzin. Memakai metode *tahlilī*, selain itu juga memakai media interpretasi seperti *munāsabah*, *balaghah*, struktur linguistik, dan *asbab al-nuzul*. Dan yang paling membedakan penafsiran Shalih Darat dengan tafsir *ishāri* yang lain ialah cara Shalih Darat menafsirkan makna *ishāri* dengan menganalogikan terlebih dahulu dengan makna dhahir teks.<sup>46</sup> Dari penelitian Mustaqim ini, meski memiliki persamaan objek kajian dengan penulis, namun Mustaqim tidak membahas isu moderasi dalam tafsir tersebut.

*Ketiga*, penelitian Ali Mas’ud, dengan judul “Ortodoksi Sufisme K.H. Salih Darat”, yang terbit di jurnal *ISLAMICA*, Vol. 7, No. 1, September 2012. Dalam jurnal tersebut, Ali Mas’ud meneliti akan

---

<sup>46</sup> Abdul Mustaqim, “Epistemology of Javanese Qur’anic Exegesis: A Study of Ṣāliḥ Darat’s Fayḍ al-Raḥmān”, dalam *Al-Jāmi’ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 55, no.2, 2017, 384.

pemikiran sufistik Shalih Darat. Menurutnya, pemikiran sufi Shalih Darat masuk dalam kategori pemikir sufi ortodok yang menolak bentuk sufi bernuansa filsafat (sufi falsafi) dan menolak tradisi Islam lokal-Jawa. Akar pemikiran ortodoksi diprakarsai oleh Ibnu Taymiah, namun dalam pemikiran sufi ortodoknya tersebut Shalih Darat tidak merujuk pada Ibnu Taymiah. Shalih Darat tetap merujuk pada pemikiran sufi Imam al-Ghazali dan inilah yang membuat Ali Mas'ud tertarik untuk meneliti lebih dalam pemikiran sufi Shalih Darat.

Adapun dari hasil penelitiannya tersebut, Ali Mas'ud menemukan kritik Shalih Darat terhadap kaum sufi falsafi karena kecenderungannya yang kuat untuk menolak adanya syari'ah Islam serta tindakan. Sementara kritiknya terhadap Islam local-Jawa, dengan mengutip pandangan-pandangan sufi dari kalangan suni, telah keluar mainstream dari Islam.<sup>47</sup> Lebih jauh lagi, dalam penelitian ini dibahas sedikit sejarah hidup Shalih Darat, namun fokus pembahasannya pada pemikiran sufistik tidak dalam tafsir *Fayḍ al-Rahmān*.

*Keempat*, tulisan dua sahabat yang berasal dari kampus yang berbeda, antara Aflahal Misbah dan Nuskhan Abid yang berjudul "Propaganda Kiai Shalih Darat Dalam Upaya Mewujudkan Harmoni Di Nusantara: Telaah Kitab *Minhaj Al-Atiqiya*". Dalam artikel ini, mereka meneliti teknik propaganda Kiai Shalih Darat dalam kitab *Minhaj Al-Atiqiya*. Pada penelitiannya, mereka menemukan ruang lingkup teknik propaganda Kiai Shalih Darat dalam dua ruang lingkup, eksternal dan

---

<sup>47</sup> Ali Mas'ud, "Ortodoksi Sufisme K.H. Salih Darat", dalam *ISLAMICA*, Vol. 7, No. 1, September 2012, 40.

internal. Dalam ruang eksternal, kiai Shaih Darat menggunakan teknik *plain folks, name calling, card stacking, bandwagon, testimonial*, dan *fear arousing* dengan objek kaum santri dan orang awam. Tujuan dari Kiai Shaih Darat ini untuk memberikan suntikan kepada mereka untuk menumbuhkan sika perlawanan terhadap kolonialisme. Adapun dalam ranah kedua, yakni dalam ruang lingkup internal, lebih menggunakan teknik *Glittering Generalitie* sasarannya para kiai dan ulama. Tujuannya ialah untuk mengkonsolidasikan para kiai dan ulama untuk aktif bertanding dengan wacana. Dengan dua gerakan ini, diharapkan terciptanya Negara atau bangsa yang harmonis.<sup>48</sup> Dari penelitian tersebut tampak kedua sejoli tersebut meneliti sejarah Kiai Shalih Darat dan propagandanya, namun mereka sama sekali tidak menyentuh tafsirnya apalagi isu moderasi. Disinilah letak perbedaan dengan penelitian penulis.

*Kelima*, skripsi dari Ahmad Aly Kaysie dengan judul “*Tafsir Esoterik Shalat Menurut Kiai Sholeh Darat*”. Dalam penelitian tersebut, Aly meneliti bagaimana makna shalat dalam tafsirnya Kiai Sholeh Darat dibandingkan dengan karyanya yang lain *Laṭā'if al-Ṭaharah wa Asrār al-Ṣalāh*. Adapun dari hasil penelitiannya, Aly menemukan persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Persamaannya terletak pada pemikiran yang sama, yakni dalam shalat penting untuk *khudur*-nya hati.

---

<sup>48</sup> Aflahal Misbah dan Nuskhan Abid “Propaganda Kiai Sholih Darat Dalam Upaya Mewujudkan Harmoni Di Nusantara : Telaah Kitab *Minhaj Al-Atiqiya*” dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4, No. 1, 2016,96.

Sementarra perbedaannya hanya terletak pada kedetailanya saja.<sup>49</sup> Dalam penelitian tersebut, tidak membahas tentang moderasi dan inilah yang membedakan dengan penelitian penulis.

*Keenam*, M. Masrur, “Kiai Shalih Darat, Tafsir Faid al-Rahman, dan RA.Kartini”. Dalam artikel ini, sesuai dengan judulnya, Masrur membahas bagaimana relasi antara ketiganya. Dari hasil temuannya, tafsir *Faid al-Rahman* ditulis oleh Kiai Shalih Darat karena atas permintaan R.A Kartini dan kitab tafsir tersebut oleh Kiai Shalih Darat dihadiahkan kepada R.A Kartini ketika dia menikah. Itulah relasi antara ketiganya yang menjadi temuan inti dari artikel tersebut.<sup>50</sup> Analisis penulis, dari pembahasan artikel tersebut tampak Masrur membahas Kiai Shalih Darat dan kitab tafsirnya, namun tidak menyentuh pada kajian moderasi. Dengan demikian penelitian tersebut berbeda dengan kajian penulis.

Dari beberapa penelitian di atas, terlihat tampak tidak ada yang membahas sebuah penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi dalam kitab tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* karya Kiai Shalih Darat. Dengan demikian penelitian penulis ini berbeda dan ada kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Akhirnya tesis dengan judul “Nilai-nilai Moderat dalam Tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* karya Muhammad Shalih al-Samarani” penting untuk dikaji dan diteliti. Adapun untuk lebih mudahnya dalam

---

<sup>49</sup> Ahmad Aly Kaysie, *Tafsir Esoterik Shalat Menurut Kiai Sholeh Darat* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo, 2016), XV.

<sup>50</sup> M. Masrur, “Kiai Shalih Darat, Tafsir Faidh al-Rahman, dan RA.Kartini” dalam jurnal *Taqaddum*, Vol. 4, No. 1 Juli 2012, 21.

memahami pemaparan di atas, di bawah ini penulis cantumkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1  
Kajian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Isi	<i>Standing Point</i>
1	Isnan ansory	<i>Wasathiyah: Membaca Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Moderasi Islam</i>	Konsep moderasi yang utuh dalam Islam dengan di fokuskan kepada penafsiran Sayyid Quthb dalam <i>Fi Zilal Alquran</i> .	Objek kajian yang berbeda, yakni Kiai Shalih Darat dengan tafsirnya <i>Fayḍ al-Raḥmān</i> .
2	Akhmad Munawar	<i>Pemikiran Akidah Moderat di Nusantara Abad ke-19 dalam naskah Qawā'id Fawā'id fī Mā Lā Budda Min Al-'Aqā'id</i>	Berisi tentang akidah moderat dalam kitab <i>Qawā'id Fawā'id</i> dan pengaruhnya di Indonesia.	Objek kajian yang berbeda, yakni Kiai Shalih Darat dengan tafsirnya <i>Fayḍ al-Raḥmān</i> .
3	Abd. Rau Muhammad Amin	<i>Prinsip dan Fenomena Moderasi dalam Hukum Islam</i>	prinsip-prinsip moderasi dalam hukum Islam oleh para <i>Ushuliyyun</i> maupun <i>Fuqaha</i> dan fenomena-fenomena moderasi dalam hukum Islam.	Tidak membahas Kiai Shalih Darat dan tafsirnya.
4	Darlis	Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat	Menciptakan harmoni di Negara Indonesia	Tidak membahas sama sekali KH. Shalih Darat

		Multikultural	dengan moderasi.	dan kitab tafsirnya.
5	Zainul Milal Bizawie	The Legacy of ‘Tasawuf Akhlaqi’ Syaikh Sholeh Darat and Syaikh Ihsan Jampes	Berisi tentang tasawuf akhlaqi dari pemikiran Kiai Shlaih Darat dan Syaikh Ihsan Jampes yang moderat.	Tidak fokus kepada pemikiran kiai Shalih Darat dan kitab tafsirnya dan nilai-nilai moderatnya secara keseluruhan.
6	Abdul Mustaqim	Epistemology of Javanese Qur’anic Exegesis: A Study of Ṣāliḥ Darat’s <i>Fayḍ al-Raḥmān</i>	Berisi epistemologi tafsir <i>Fayḍ al-Raḥmān</i> .	Tidak membahas nilai-nilai moderasi secara luas.
7.	Ali Mas’ud	Ortodoksi Sufisme K.H. Salih Darat	pemikiran sufistik Kiai Shalih Darat yang ortodok.	Tidak membahas nilai-nilai moderat dalam tafsirnya.
8	Aflahal Misbah dan Nuskhan Abid	Propaganda Kiai Sholih Darat Dalam Upaya Mewujudkan Harmoni Di Nusantara: Telaah Kitab <i>Minhaj Al-Atqiya</i>	Teknik propaganda Kiai Shlaih Darat dalam kitabnya <i>Minhaj al-Atqiya</i> ’.	Tidak membahas tafsir <i>Fayḍ al-Raḥmān</i> dan nilai-nilai moderat dalam tafsir tersebut.

9	M. Masrur	Kiai Shalih Darat, Tafsir Faid al-Rahman, dan RA.Kartini	Hubungan antara Kiai Shalih Darat, Tafsir Faid al-Rahman, dan RA.Kartini.	Tidak membahas nilai-nilai moderatnya.
10	Ahmad Aly Kaysie	<i>Tafsir Esoterik Shalat Menurut Kiai Sholeh Darat</i>	Pemikiran shalat Kiai Shalih Darat dalam tafsirnya dan kitab <i>Laṭā'if al-Ṭaharah wa Asrār al-Ṣalāh</i>	Tidak fokus pada kitab tafsirnya dan tidak membahas nilai-nilai moderatnya.

## H. Metode Penelitian

Metode berasal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>51</sup> Singkatnya metode ialah *the way to do anything*, cara untuk mengerjakan segala hal.<sup>52</sup> Jadi intinya metode itu ialah suatu cara untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan terstruktur dan terarah agar lebih mudah untuk dikerjakan. Adapun untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan pada bagian-bagian tertentu, sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

<sup>51</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) 2016, Offline.

<sup>52</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), cet. 3, 17.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *literer* (kepuustakaan) yang terfokus pada tema moderasi, Kiai Shalih Darat, dan kitab tafsirnya *Fayḍ al-Raḥmān*. Oleh karena itu, kajian ini dapat dikatakan menggunakan pendekatan tidak langsung.<sup>53</sup> Karena objek yang menjadi sasaran telah meninggal dunia, sehingga metode wawancara mustahil untuk dilakukan.

Objek kajian pada penelitian ini terfokus pada Kiai Shalih Darat sebagai seorang mufasir. Terlebih kepada kitab tafsirnya, *Fayḍ al-Raḥmān Tarjamati Tafsīr Kalām al-Mālik al-Dayyān*, yang lebih mengerucut pada penelitian nilai-nilai moderat. Jadi titik fokus pada penelitian ini terletak pada nilai-nilai moderat yang terkandung dalam tafsir *Fayḍ al-Raḥmān Tarjamati Tafsīr Kalām al-Mālik al-Dayyān*.

## 2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, pertama sumber data primer dan skunder. Sumber data primer yaitu terkait Kiai Shalih Darat dan terutama karya tafsirnya, *Fayḍ al-Raḥmān*. Sementara sumber data skundernya data-data yang berkaitan dengan Kiai Shalih Darat dan kitab tafsirnya, baik itu berupa buku, jurnal, dan karya-karya yang lainnya baik tercetak ataupun *file*.

## 3. Teknik penelitian data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dokumentasi. Dokumentasi ialah pengumpulan data-data terkait penelitian baik itu berupa buku (yang berwujud fisik ataupun ebook), artikel-artikel dalam

---

<sup>53</sup> M. Rusli, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 170.

jurnal yang membahas Kiai Shalih Darat, Kitab tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* dan yang berkaitan dengan isu-isu moderasi. Setelah semua data terkumpul, kemudian data akan dianalisis dan dikembangkan sesuai dengan alur penelitian ini secara intensif.

#### 4. Analisis data

Sesuai dengan penelitian penulis, maka penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dihasilkan dari data deskriptif kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>54</sup> Akan tetapi sudah penulis tegaskan di atas, bahwa penelitian ini tidak menggunakan metode secara langsung atau wawancara, karena objek penelitian sudah meninggal dunia.

Adapun analisa data pada penelitian ini ialah *content analysis* (analisis isi). Penulis mengkaji dan meneliti nilai-nilai moderasi beserta *setting social*, baik itu politik maupun budaya saat itu yang mengitari Kiai Shalih Darat dan tafsir *Fayḍ al-Raḥmān*. Selain itu penulis juga meneliti kajian-kajian terdahulu yang masih terkait dengan *Fayḍ al-Raḥmān*, hal ini dilakukan untuk memperkuat dan mengantarkan kepada suatu kesimpulan yang tepat.

#### 5. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dilakukan ialah untuk mempermudah pemahaman bagi pembaca. Dengan alur atau sistematika yang runtut, pembaca akan mampu dan lebih mudah dalam memahami suatu penelitian.

---

<sup>54</sup> Bagong Suyanto, et. all, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2007), 166.

Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini penulis kelompokkan menjadi lima bab. Kelima bab tersebut, antara bab yang pertama sampai bab terakhir saling beterkaitan. Adapun sistematika tersebut sebagai berikut:

Bab *pertama*, pada bab ini merupakan bagian paling awal dari penelitian. Bab ini berisikan latar belakang penelitian, pada bagian ini seperti halnya yang sudah penulis paparkan di atas. Kemudian disusul dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, pada bab ini penulis mengembangkan ide pokok bahasan dari bab sebelumnya. Pada bab ini berisi seputar gambaran moderasi secara umum, mulai dari pengertian moderasi (*wasatiyyah*), moderasi dalam Alquran yang meliputi, *ummatan wasaʿatan* penunjuk utama islam moderat, sinonim dan antonim kata moderasi (*wasatiyyah*), dan karakteristik moderasi yang meliputi, Tidak memberatkan (memudahkan), Menghindari fanatisme berlebihan, Memahami realitas/Fleksibilitas, Keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, Memahami *sunnatullah* dalam penciptaan (*tadarruj*).

Bab *ketiga*, pada bab ini, penulis jelaskan seputar Kiai Shalih Darat dan tafsirnya, *Fayḍ al-Raḥmān*. Dari sisi ketokohan Kiai Shalih Darat yang membahas biografinya, mulai dari kelahiran, karir intelektual, karya-karya dan wafatnya. Setelah dipaparkan biografinya, penulis jabarkan tentang kitab tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* sebagai magnum opusnya Kiai Shalih darat. Dalam membahas tentang *Fayḍ al-Raḥmān*, penulis paparkan mulai

dari latar belakang penulisan, arti nama, karakteristik penafsiran, sampai dengan coraknya.

Bab *keempat*, dalam bab ini merupakan inti dari pembahasan penelitian ini. Pada pembahasan ini penulis paparkan hasil temuan dari kajian ini, yaitu nilai-nilai moderat dalam tafsir *Fayḍ al-Rahmān* yang meliputi keadilan, toleransi (*tasamuh*), menyedikitkan beban (*‘adam al-ḥaraj*). Setelah itu kemudian penulis jelaskan bentuk-bentuk moderasi seperti moderasi dalam metode penafsiran, moderasi dalam aqidah, moderasi dalam syariah yang meliputi: shalat, zakat, puasa, sedekah, infaq. Moderasi dalam *mu’amalah*, meliputi hutang piutang, jual beli, berbakti kepada kedua orangtua, memberi kasih sayang pada anak yatim, interaksi dengan non muslim. Terakhir penulis menganalisis konteks yang berpengaruh terhadap pemikiran moderat Kiai Shalih Darat.

Bab *kelima*, bab yang paling terakhir. Dalam bab ini penulis memaparkan kesimpulan dari semua hasil penelitian ini sesuai dengan pertanyaan penelitian. Pada ungkapan terakhir, penulis berikan saran-saran kepada para pembaca dan para peneliti sesudahnya.